

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut undang-undang adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berpotensi, karena melalui pendidikan seseorang akan mengalami proses pendewasaan diri yang berdampak pada kemampuan mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab (Kebiasaan Belajar et al., 2021; Pendi & Mbagho, 2021). Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2013). Selain dari itu, Pendidikan sebagai proses pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara individu, dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Dalam sejarah peradaban manusia Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Proses belajar mengajar dalam pendidikan ini telah dilakukan sejak manusia pertama yang diciptakan sampai berakhirnya kehidupan di dunia ini yaitu Nabi Adam AS, dan Allah telah mengajarkan kepada beliau semua yang belum dikenal oleh para malaikat. Seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ

(33) وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

32. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”

33. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini!” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan?.”

Pada hakikatnya Islam memandang suatu pendidikan itu bertujuan untuk memanusiakan manusia, membentuk pribadi muslim seutuhnya, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya baik bentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, manusia, dan serta Alam semesta

Dalam hal ini pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan intelektual seorang anak. Sekolah dasar (SD) sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar, keterampilan akademik, serta sikap sosial dan moral. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat penting, di mana proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang akan dibawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan budi pekerti mulia sejak usia dini (Fajrussalam et al., 2023). Di tingkat Madrasah

Ibtidaiyah (MI), pelajaran ini menjadi pondasi utama dalam membentuk sikap religius dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses dalam belajar mengajar sehingga dapat memperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, Pentingnya pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengikuti perubahan zaman yang semakin berkembang. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam penyampaiannya juga perlu dengan menggunakan metode atau model pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang mendukung proses belajar siswa dengan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti arahan. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Andriyani, 2015).

Model pembelajaran dapat berkembang untuk membantu siswa berfikir kreatif dan produktif (Sudewiputri & Dharma, 2021). Model memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajar. Oleh sebab itu, para ahli banyak berpendapat tentang seorang guru atau seorang pengajar harus guru yang profesional yang ditandai oleh penguasaan prima terhadap model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau prosedur dalam melakukan kegiatan atau proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif di kelas dan mempunyai motivasi dalam belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Wasliman (Ahmad Susanto, 2014: 12) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Keterlibatan ini menjadi salah satu indikator adanya motivasi belajar, yang merupakan dorongan internal maupun eksternal bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa proses pembelajaran relevan, menyenangkan, dan menantang secara positif, maka motivasi mereka untuk belajar akan tumbuh secara alami. Sebaliknya, penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual dapat menurunkan semangat belajar siswa.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan karena siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, berinisiatif, dan memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar siswa. Misalnya, penerapan model pembelajaran kooperatif, problem based learning, atau project based learning terbukti dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga dapat tercapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar (Rajak, Nurwahdan, Iwan, 2018). Motivasi belajar siswa yang rendah dapat terlihat dari minat belajar siswa, ketekunan siswa dalam menghadapi tugas, mudah putus asa ketika mengalami kesulitan, tidak tertantang untuk mencari dan menyelesaikan soal-soal, serta kemandirian siswa dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar siswa juga terlihat dalam menghadapi tugas, siswa sering mengeluh apabila guru memberikan tugas dan menjadikan tugas tersebut bukan suatu kebutuhan melainkan beban sehingga ada unsur keterpaksaan dalam mengerjakan tugas, dan merasa lelah karena telah melakukan banyak kegiatan di luar sekolah.

Rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi tantangan besar di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi antara lain adalah

metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya perhatian guru terhadap kebutuhan individual siswa, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif agar motivasi belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi di MI wihdatusysyubban diketahui bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang dan masih didominasi oleh pendidik. Beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar tanya jawab dan pemberian tugas.
2. Siswa tidak dilatih untuk berdiskusi dalam memahami materi pembelajaran.
3. Siswa hanya ditugaskan saja tanpa bimbingan lebih dari guru.
4. Interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah.
5. Kurangnya keberanian bagi anak untuk bertanya.

Hal ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan metode atau model pembelajaran yang sudah ada. Ketika pendidik kurang memanfaatkan metode dan model pembelajaran dalam proses belajar, maka kurang dapat memaksimalkan penerapan pendekatan saintifik, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung cenderung pasif, monoton, peserta didik kurang tertarik, bahkan siswa malu dan ragu-ragu untuk bertanya. Seorang guru harus mampu menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Upaya untuk menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan membangun suasana belajar yang kondusif. Model pembelajaran kooperatif seperti *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu alternatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena melibatkan

semua siswa secara langsung, menumbuhkan kerja sama, dan memberikan tanggung jawab individu dalam kelompok. Secara umum model pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat saling interaksi antar sesama temannya. Pertimbangan penggunaan model pembelajara kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pelajaran Akidah Akhlak juga memperhatikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta dapat melibatkan siswa dan guru menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dimana dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini akan menuntut siswa aktif dan kerjasama dalam kelompok dan setiap individu berusaha untuk berfikir untuk menentukan keberhasilan kelompok sehingga siswa termotivasi, bersemangat dalam belajar, dan mampu memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di Mi Wihdatussyubban Larangan Brebes”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih kurang
2. Siswa kurang tertarik selama pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, dikarenakan pembelajaran dilaksanakan hanya dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dan lelah serta kurang memperhatikan materi yang disampaikan.
3. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) belum diterapkan di MI Wihdatussyubban larangan brebes.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar bagi siswa, dan ditunjukkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pengetahuan, kemampuan, serta penguasaan materi siswa dengan belajar secara kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan agar siswa bersemangat dan aktif saat pembelajaran berlangsung serta lebih memahami materi yang telah disampaikan.
2. Motivasi belajar siswa yang mencakup kemampuan dan semangat belajar yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V MI Wihdatussyubban Larangan Brebes.

D. Rumusan masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka terdapat 3 pertanyaan penelitian yang akan peneliti kaji diantaranya:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wihdatussyubban Larangan Brebes sudah baik?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wihdatussyubban Larangan Brebes ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak kelas V Wihdatussyubban Larangan Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai berikut :

1. Penerapan *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Wihdatussyubban larangan brebes sudah baik.

2. Motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak kelas V *Numbered Heads Together* (NHT) dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Wihdatusysyubban Larangan Brebes. sudah baik.
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran tipe *Heads Numbered Together* (NHT) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas *Numbered Heads Together* (NHT) dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Wihdatusysyubban Larangan Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pihak yang memberi perhatian terhadap pelaksanaan maupun pengembangan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik pada semua lembaga dan jenjang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dapat menumbuhkan kerja sama siswa dalam proses kegiatan pembelajaran serta menadapatkan hasil belajar yang memuaskan.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sumber informasi cara mengajar yang lebih efektif dan efisien, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran 10 kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pendidik mengenai pelaksanaan model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada pembelajaran mendatang serta meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat dikembangkan untuk peneliti selanjutnya

